

KOMUNIKASI VISUAL PADA RUANG PUBLIK MELALUI SENI MURAL DI KOTA MAKASSAR

Andi Hildayanti

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id

Rahmiani Rahim

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
rahmiani.rahim@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Seni mural merupakan bentuk seni lukisan yang disajikan pada dinding dan bertujuan untuk meningkatkan nilai estetika suatu ruang (interior atau eksterior). Namun seringkali seni mural menjadi salah satu permasalahan kota karena dibuat pada media yang bukan peruntukannya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan makna dari komunikasi visual pada seni mural yang terdapat di Kota Makassar. Objek pengamatan dibagi menjadi 2 yaitu seni mural yang sesuai pada tempatnya dan seni mural yang tidak pada tempatnya seperti tembok rumah berpenghuni, pagar ruko maupun di sarana publik. Melalui metode penelitian studi kasus yang dilakukan di kota Makassar, data-data yang terkumpul melalui tahap observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum seni mural di kota Makassar merupakan bentuk alternatif penyampaian pesan melalui nilai-nilai estetis dan etis. Karena perannya yang cukup besar dalam membangkitkan perasaan seseorang, oleh pemerintah kota Makassar menjadikan seni mural sebagai salah satu indikator peningkatan kualitas lingkungan kota melalui program Lorong Wisata.

KEYWORDS:

Mural; Komunikasi visual; Estetika; Ruang publik; Lorong wisata

PENDAHULUAN

Dalam arsitektur, unsur estetika merupakan salah satu prinsip dasar arsitektur yang dikemukakan oleh Vitruvius (Hildayanti, & Machrizzandi, 2022). Salah satu unsur estetika yang seringkali kita temukan dalam suatu ruang publik adalah seni mural. Seni mural adalah bentuk seni yang menggunakan dinding sebagai medianya. Mural berasal dari kata 'murus', sebuah kata Latin yang berarti dinding. Dalam pengertian kontemporer, mural berarti lukisan besar yang dibuat di dinding (interior atau eksterior), langit-langit, atau permukaan datar lainnya (Blanché, 2015). Mural sebagai lukisan berukuran besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektural. Apabila definisi ini diterjemahkan lebih jauh, mural tidak dapat dipisahkan dari bangunan, dalam hal ini tembok (Syamsiar, 2009). Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang atau sekedar elemen yang harus ada pada sebuah rumah atau bangunan, namun dinding juga

dipandang sebagai media untuk memperindah sebuah ruangan (Wasilah & Hildayanti, 2018).

Selain memiliki nilai estetika yang dapat mempercantik sebuah kota, mural juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan (Hamzah, 2023). Oleh karena itu mural dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk menyalurkan aspirasinya karena melalui seni mural sosialisasi yang dilakukan diharapkan dapat lebih komunikatif memasuki ruang publik.



Gambar 1. Seni mural pada koridor jalan (sumber: Hamzah, 2017)

Seni mural sebagai media penyampaian pesan juga banyak digunakan oleh perusahaan sebagai media periklanan. Melalui pesan-pesan yang terpampang pada lukisan-lukisan di dinding ruang publik, diharapkan masyarakat yang melihat iklan tersebut dapat memperoleh informasi produk. Hal ini biasanya untuk produk baru dengan tujuan membentuk permintaan pertama atau untuk membujuk masyarakat agar membandingkan keunggulan produknya dibandingkan dengan merek dari pesaing sehingga membentuk permintaan selektif terhadap merek perusahaan, media periklanan seperti ini diharapkan dapat membawa pengetahuan, dan motivasi afektif secara bersamaan kepada masyarakat. Selain itu, pesan dalam iklan tersebut ditampilkan oleh perusahaan karena bertujuan untuk meyakinkan masyarakat yang telah mengkonsumsinya bahwa mereka telah membuat pilihan yang tepat dengan mengkonsumsi produk tersebut (Gazali, 2017).

Secara garis besar keberadaan karya seni rupa secara teoretis memiliki tiga macam fungsi, yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. fungsi pribadi; sebagai instrumen ekspresi pribadi, seni tidak terbatas pada dirinya sendiri. Artinya, tidak semata-mata dilakukan berdasarkan emosi pribadi, tetapi berdasarkan pandangan pribadi terhadap persoalan umum yang dialami seniman, yang nantinya akan menjadi seniman menerjemahkan melalui simbol-simbol yang membentuk pola umum pila. Dalam seni rupa modern, unsur personal sangat dihargai, terutama karya seni yang mengutamakan estetika sebagai tujuan utama dari kehadiran karya tersebut (Dharsono dalam Gazali, 2017).

Sedangkan dalam fungsi sosial; semua karya seni selalu memiliki keterkaitan dengan masyarakat, karena karya seni diciptakan untuk para apresiator (Wicandra, 2005). Sekalipun sebuah karya seni dibuat semata-mata untuk pembuatnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dibalik itu semua pencipta (perupa) mengharapkan sesuatu dari masyarakat yang menjalaninya, apakah masyarakat akan menerimanya dengan rasa kagum dan menghargainya. Konsekuensinya, karya seni yang dikarang atau diciptakannya merupakan respon sosial dengan dorongan

personal, sekaligus memiliki fungsi sosial (Dharsono dalam Gazali, 2017). Selanjutnya fungsi fisik, yang dimaksud adalah suatu kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari disamping keindahan barang itu sendiri.

Dari penjelasan di atas dipahami bahwa seni mural diciptakan oleh seorang seniman (personal) yang kemudian divisualisasikan pada media dinding di ruang publik yang menjadi konsumsi publik, dan seni mural juga memiliki kebutuhan praktis yaitu masyarakat dapat langsung menikmati nilai estetika yang telah divisualisasikan secara artistik. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa seni mural memiliki fungsi dalam berbagai aspek, antara lain: politik, sosial budaya, estetika, ekonomi, dan pendidikan.



Gambar 2. Festival seni mural di Yogyakarta (sumber: Prayogo, 2019)

Namun, seni mural terkadang diciptakan pada media yang tidak tepat sehingga menurunkan nilai estetika visual (gambar 3). Permasalahan ini terjadi karena kurangnya wadah yang disediakan oleh pemerintah setempat untuk para seniman dalam menuangkan ide/gagasan melalui mural.



Gambar 3. Salah satu permasalahan visual melalui mural (sumber: Prayogo, 2019)

Awalnya seni mural di Kota Makassar tidak mendapat tanggapan positif oleh masyarakat karena kebanyakan karya mural dibuat pada media yang 'ilegal' karena merugikan pihak lain. Namun seiring berjalannya waktu, seni mural mulai mendapat perhatian khusus dari kalangan pemerintah kota dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan makna dari komunikasi visual pada seni mural yang terdapat di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dikaji berdasarkan uraian studi kasus. Adapun lokasi studi kasus yang dipilih adalah Kota Makassar. Pada penelitian ini objek pengamatan dibagi menjadi 2 yaitu seni mural yang sesuai pada tempatnya dan seni mural yang tidak pada tempatnya seperti tembok rumah berpenghuni, pagar ruko maupun di sarana publik. Data-data yang diperlukan dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Adapun data yang dibutuhkan antara lain:

1. Media mural
2. Pelaku / seniman
3. Konsep dan tema mural
4. Durasi pengerjaan

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni mural di kota Makassar dapat ditemukan di berbagai ruang publik, seperti gang permukiman, maupun sekolah. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kajian ini dibagi menjadi 2 pengamatan yaitu sebagai berikut.

1. Seni mural bukan pada media peruntukannya

Seni mural ini dapat ditemukan pada koridor jalan, rumah kosong/tak berpenghuni, dan ruko. Di awal

perkembangan mural di Kota Makassar, para seniman belum mendapat ruang untuk berkreasi dan berkarya sehingga tidak sedikit dari seniman yang menuangkan kreasinya pada media yang tidak seharusnya. Hal ini menjadi permasalahan baru dalam paradigma kota. Dalam sudut pandang seni melihat bahwa mural memberikan nilai estetika tersendiri dalam penciptaannya karena sarat akan makna. Melalui mural para seniman dapat menuangkan aspirasi pesan maupun kritik melalui gambar.



Gambar 4. Mural pada pos penjaga (sumber: Fatih, 2020)



Gambar 5. Mural di depan ruko yang berada di jalan Sulawesi (sumber: muharfah, 2022)

Mural yang dibuat pada media yang tidak tepat dapat meresahkan beberapa pihak, seperti mural pada dinding ruko yang tidak seharusnya dilakukan karena pihak pemilik ruko merasa dirugikan sehingga

kesan mereka terhadap seni mural yang estetik berubah menjadi coretan yang merusak estetika. Problematika ini ternyata menarik perhatian pemerintah kota untuk menampung aspirasi seniman mural dan mencanangkan program Lorong wisata untuk mewadahi kebutuhan ruang bagi para seniman mural di Kota Makassar.

Dari kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa seni mural kategori ini menggunakan:

1. Media mural
Menggunakan media ilegal berupa dinding rumah atau tembok ruko.
2. Pelaku / seniman
Sebagian besar seniman mural kategori ini merupakan remaja usia 14-17 tahun
3. Konsep dan tema mural
Tema mural merupakan bentuk kritik dan protes terhadap kebijakan pemerintah maupun isu-isu sosial politik.
4. Durasi pengerjaan
Umumnya dikerjakan secara buru-buru dan selesai dalam waktu yang cukup singkat berkisar antara 1-3 jam.

2. Seni mural pada media peruntukannya

Seni mural ini dibuat pada media legal yang telah memperoleh izin dari pihak terkait dan/atau pemerintah setempat. Seni mural golongan ini dapat ditemukan pada dinding gang di lingkungan permukiman seperti yang terdapat pada gang permukiman yang menjadi sasaran program Lorong wisata; dan koridor jalan umum seperti yang terdapat pada jalan Mannuruki IV RW 3 Kelurahan Mannuruki, Kecamatan Tamalate, serta jalan Monumen Emmy Saellan IV RW 2 kota Makassar.

a. Lorong Wisata

Lorong wisata merupakan program pemerintah Kota Makassar yang melibatkan para camat dalam pelaksanaan

program tersebut sebagai daya tarik baru sektor pariwisata di kota Makassar.



Gambar 6. Mural disalah satu lorong wisata di Jl Bambapuang, Kelurahan Lariangbangi, Kecamatan Makassar (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Konsep lorong wisata menggunakan mural sebagai ornamen dekorasi dan *vocal point* wisata. Jalan sebagai ruang publik menjadi lebih berkesan dan lebih estetik dengan adanya seni mural. Pesan yang disiratkan pada lukisan mural menjadi media edukasi bagi masyarakat setempat dan masyarakat yang berkunjung di jalan Lorong tersebut.



Gambar 7. Proses pembuatan mural di jalan Mannuruki IV (sumber: Ibnu, 2022)

Sebagian besar seniman mural di kota Makassar merupakan anak remaja putus sekolah sehingga dengan adanya program Lorong wisata ini mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan meminimalisir adanya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Makassar.



Gambar 8. Mural di jalan Somba Opu Lr 293 (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Tema mural yang terdapat pada Lorong wisata mengangkat tema kearifan lokal Makassar mulai dari jenis kuloiner, seni budaya, ikon kota, hingga pesan pelestarian lingkungan. Hal ini bertujuan agar masyarakat maupun wisatawan dapat mengenal kearifan lokal Makassar. Sebagaimana diketahui bahwa mural bukan hanya sekedar lukisan semata tetapi merupakan pesan yang disajikan dalam bentuk lukisan dinding. Sehingga menguatkan hakikat mural sebagai seni yang lebih mengedepankan nilai-nilai politis hingga nilai seni yang lebih bervariasi.

b. Dinding batas jalan

Pada jalan Mannuruki IV RW 3, Mural yang digambar pada dinding sepanjang kurang lebih 300 meter mengusung tema kota Makassar, seperti pahlawan Sultan Hasanuddin, tarian Bugis Makassar, dan lain-lain hasil kerjasama Kampung Mannuruki dengan mahasiswa dari Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia, serta komunitas kreatif dan pencipta mural Kota Makassar.



Gambar 9. Mural di sepanjang jalan Mannuruki IV (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 10. Mural bertema Makassar di jalan Mannuruki IV (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Mural di atas memiliki karakter tersendiri dibandingkan dengan mural lainnya. Berdasarkan observasi mural ini cenderung ke arah gaya dekoratif dengan warna-warna cemerlang dan tema kota Makassar yang ramah dan berbudaya yang menunjukkan kualitas seni rupa. Selain itu, terdapat beberapa simbol sebagai objek lukisan yaitu ikon kota Makassar seperti monumen mandala, Gedung Graha Pena dan beberapa simbol budaya yang menjadi satu kesatuan dengan tema mural tersebut. Berdasarkan pengamatan, gaya lukisan dinding dalam hal pewarnaan datar tanpa kedalaman jelas menunjukkan gaya dekoratif yang kental. Penggambaran manusia yang dilakukan dengan teknik kartun pada pakaian adat Makassar dengan warna cerah dan datar menunjukkan gaya dekoratif yang menonjol. Selain itu dari segi pewarnaan pada mural (lihat gambar 6) lebih dominan

menggunakan warna dasar yang menonjol dan mencolok padahal putih merupakan simbol awan yang melayang dengan maksud mengisi kekosongan pada ruang agar warna mural tidak monoton. Latar putih dengan simbol awan yang melayang memberikan nuansa dan kesan tersendiri. Jalan sebagai jalur transportasi menjadi lebih menarik dan memberi kesan bagi siapa saja yang melintasinya melalui seni mural pada dinding jalan. Tidak sedikit dari masyarakat kota datang untuk sekedar menyaksikan karya mural dan berfoto dengan latar mural. Dinding yang monoton disulap menjadi mahakarya yang menarik perhatian publik. Dari hasil kajian ini diketahui bahwa ruang publik seharusnya mampu menampung aktivitas dan kegiatan masyarakatnya agar ruang publik dapat dinikmati dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat.



Gambar 11. Sejumlah warga mengisi malam dengan bercengkerama di salah satu lorong atau gang permukiman di Kelurahan Buakana, Kecamatan Rappocini (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 12. Jalan Lorong wisata menjadi daya tarik bagi anak-anak untuk bermain (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Program Lorong Wisata atau Longwis di kota Makassar, bukan sekadar mempercantik lorong agar bersih dan indah. Namun, lorong atau gang sempit ini menjadi rumah, ruang bermain, hingga ruang tamu bagi warganya. Lorong juga adalah tempat memulai pemulihan pasca pandemi.

Dari kajian diatas dapat disimpulkan bahwa seni mural kategori ini menggunakan:

1. Media mural
Menggunakan media legal berupa dinding koridor jalan. Media ini telah dijadikan sebagai wadah penyaluran bakat mural bagi generasi muda Kota Makassar, dan menjadi bagian dalam Gerakan Lorong Wisata yang menjadi salah satu program unggulan pemerintah kota Makassar.
2. Pelaku / seniman
Seniman mural kategori ini mencakup semua usia dan kalangan. Dan di beberapa lokasi dikerjakan secara kolaborasi antara kelompok seniman mural dan mahasiswa.
3. Konsep dan tema mural
Tema mural adalah kearifan lokal karena menguatkan konsep wisata lokal Kota Makassar..
4. Durasi pengerjaan
Umumnya dikerjakan secara bertahap dan berdurasi sekitar 1-2 minggu.

Komunikasi visual tidak serta merta hanya mampu memberikan solusi atas permasalahan yang ada dan hanya berkaitan dengan eksekusi visual, tetapi juga mampu memilih media yang tepat dan relevan untuk membangun komunikasi dengan publik. Mural merupakan salah satu media yang efektif dan akhir-akhir ini digunakan sebagai media penyampaian pesan secara visual. Selain dilihat

sebagai produk budaya massa, mural yang dikerjakan secara gotong royong kemudian berkembang menjadi penggerak massa untuk menyampaikan pesan secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Ruang publik merupakan ruang bersama yang sudah seharusnya mampu mewartakan kebutuhan penggunanya. Dasar pemikiran inilah yang kemudian coba diwujudkan oleh pemerintah kota Makassar dalam mewartakan para seniman mural dalam menuangkan kreativitasnya dalam program Lorong wisata. Melalui mural yang memiliki ide dan makna yang dibingkai dengan nilai estetika dan etika yang berkaitan langsung dengan kearifan lokal dan pelestarian lingkungan kota, maka mural yang divisualisasikan oleh seniman atau team work di ruang publik akan mendorong masyarakat untuk menjaga dan melestarikan jati diri dan lingkungan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Blanché, Ulrich. "Street Art and related terms." *SAUC-Street Art and Urban Creativity* 1.1 (2015): 32-39.
- Gazali, Muhammad. "Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi." *Imajinasi: Jurnal Seni* 11.1 (2017): 69-76.
- Hamzah, Muhammad., 2017. *Mural Kritik Sosial Terhadap Lingkungan*. Okezone News.com: diakses 21 Januari 2023. <https://news.okezone.com/view/2017/01/23/1/32473/mural-kritik-sosial-terhadap-lingkungan>
- Hidayanti, Andi, and Fadhilah Aliyyah Rasyid. "Desain Atribut Jalan Sebagai Upaya Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu." *TIMPALAJA: Architecture student Journals* 2.2 (2020): 114-126.
- Hidayanti, Andi, and M. Sya'rani Machrizzandi. "Mengenal Pola Perilaku Penghuni Melalui Metode Participatory Action Research (PAR) Di Rusun Mariso Kelurahan Lette Kota Makassar." *SIPISSANGGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.2 (2022): 163-172.
- Hidayanti, Andi. "Pola Pergerakan Wisatawan pada Kawasan Pariwisata Pantai Kota Makassar." *Jurnal Koridor* 10.1 (2019): 27-34.
- Ibnu, 2017. tambah Cantik, Lorong Warna Warni Makassar diberi Mural. Detiktravel: diakses 21 Januari 2023. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3791726/tambah-cantik-lorong-warna-warni-makassar-diberi-mural>
- Prayogo, Y., 2019. *Festival Mural Meriahkan Dies Natalis ke-64 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Kalderanews: diakses 21 Januari 2023. <https://www.kalderanews.com/2019/10/festival-mural-meriahkan-dies-natalis-ke-64-universitas-sanata-dharma-yogyakarta/>
- Syamsiar, Syamsiar. "Bentuk dan strategi perupa mural di ruang publik." *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 1.1 (2009).
- Wasilah, Wasilah, Andi Hidayanti, and Hamzah Hamzah. "The Design of Space Based on Architectural Geometry." (2018).
- Wicandra, Obed Bima. "Berkomunikasi secara visual melalui mural di Jogjakarta." *Nirmana* 7.2 (2005).